

# 1 PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) berasal dari Benua Afrika. Kelapa sawit banyak dijumpai di hutan hujan tropis Negara Kamerun, Pantai Gading, Ghana, Liberia, Nigeria, Sierra Leone, Togo, Angola dan Kongo. Penduduk setempat menggunakan kelapa sawit untuk memasak dan bahan untuk kecantikan. Selain itu, buah kelapa sawit juga dapat diolah menjadi minyak nabati. Warna dan rasa minyak yang dihasilkan sangat bervariasi (Lubis dan Widanarko 2011).

Kelapa sawit mulai dikenalkan di Indonesia pada tahun 1848 oleh pemerintah Belanda. Saat itu, tanaman kelapa sawit dianggap sebagai salah satu jenis tanaman hias. Kebun Raya Bogor (*Botanical garden*) yang dahulu bernama Buitenzorg menanam empat tanaman kelapa sawit, dua berasal dari Bourbo (Mauritus) dan dua lainnya dari Hortus Botanicus dan Belanda. Pada tahun 1853, tanaman tersebut berbuah dan bijinya disebarkan secara gratis. Keempat tanaman tersebut tumbuh subur dan berbuah lebat. Meskipun berbeda waktu penanaman (penanaman tanaman yang berasal dari Bourbon lebih dahulu dua bulan), waktu berbuahnya hampir sama. Kemungkinan besar sumber genetik diperoleh dari sumber yang sama (Lubis dan Widanarko 2011).

Prospek pemasaran dunia untuk minyak sawit dan produk-produk turunannya cukup bagus. Karena itu, perkebunan kelapa sawit sekarang telah diperluas secara besar-besaran. Ekspansi areal kebun dilakukan oleh perkebunan milik negara, perkebunan besar swasta, hingga perkebunan rakyat. Pada perkebunan rakyat, perluasan dilakukan secara mandiri dan ada juga yang bermitra dengan perusahaan perkebunan. Perkebunan kelapa sawit di Indonesia luasnya telah mencapai lebih dari 7 Juta Ha. Dengan demikian kelapa sawit mendapat predikat sebagai komoditas dengan perkebunan terluas (Sunarko 2013).

Produktivitas kelapa sawit sangat dipengaruhi oleh teknik budidaya yang diterapkan. Pemeliharaan tanaman kelapa sawit merupakan salah satu kegiatan budidaya yang sangat penting dan menentukan masa produktif tanaman. Salah satu aspek pemeliharaan tanaman kelapa sawit yang ada di Kebun Bekiun PT LNK adalah pengendalian gulma. Kegiatan teknik pengendalian gulma dilakukan dengan dua cara yaitu secara kimiawi dan secara manual, pengendalian gulma yang baik dapat meningkatkan produksi dan produktivitas tanaman.

## 1.2 Tujuan

Tujuan umum Praktik Kerja Lapangan (PKL) ini yaitu memperoleh pengalaman, keterampilan kerja mahasiswa dalam melaksanakan kegiatan perawatan tanaman kelapa sawit di lapangan dan memperluas wawasan mahasiswa dalam mengelola perkebunan kelapa sawit baik teknis budaya, manajerial dan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

analisis kegiatan di lapangan. Tujuan khusus dari PKL ini adalah untuk menambah keterampilan dan pengalaman dan mengikuti kegiatan teknik pengendalian gulma secara kimiawi dan secara manual di Kebun Bekiun PT Langkat Nusantara Kepong, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara.

## 2 TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Klasifikasi Kelapa Sawit

Metode pemberian nama ilmiah (Latin) ini dikembangkan oleh Carolus Linnaeus. Klasifikasi tanaman kelapa sawit adalah sebagai berikut (Pahan 2011):

Divisi	: Embryophyta Siphonagama
Ordo	: Monocotyledone
Famili	: Areaceae
Subfamili	: Cocoideae
Genus	: <i>Elaeis</i>
Spesies	: <i>Elaeis guineensis</i> Jacq.



**Sekolah Vokasi**  
College of Vocational Studies  
**2.2 Syarat Tumbuh Kelapa Sawit**

#### 2.2.1 Topografi

Tanaman kelapa sawit sangat baik ditanam di lahan yang datar atau sedikit berombak dengan kemiringan lereng 0-15%. Lahan yang bentuk wilayahnya berbukit dengan kemiringan lahan 25-36% masih dapat untuk menanam kelapa sawit walaupun tidak sebaik pada lahan dengan kemiringan lereng 0-15%, kondisi lahan yang berbukit akan menggunakan biaya yang lebih mahal karena harus membuat teras untuk penanaman kelapa sawit. Kondisi lahan yang curam dengan kemiringan >36% sebaiknya tidak dipilih untuk menanam kelapa sawit karena akan menyulitkan dalam proses pengangkutan buah dan beresiko terjadi erosi. (LPP 2007).

#### 2.2.2 Ketinggian Tempat

Tanaman kelapa sawit dapat tumbuh dan berbuah pada kondisi lahan dengan ketinggian sampai 1000 m di atas permukaan laut. Pertumbuhan tanaman dan produktivitas optimal kelapa sawit lebih baik jika ditanam pada ketinggian 400 m di atas permukaan laut.

